

**PENERAPAN PEMBELAJARAN MENDALAM UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN MENULIS SISWA: KAJIAN KONSEPTUAL DAN IMPLEMENTASI**

St.Magpira Adelia¹, Mely², Puji Anugrah³, Anita Candra Dewi⁴

**¹²³⁴*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra
Indonesia, Universitas Negeri Makassar, Makassar 90224, Sulawesi Selatan,
Indonesia***

adeliafira304@gmail.com¹; mellyplw1@gmail.com²; anugrahpuji579@gmail.com³;
anitacandradewi@unm.ac.id⁴

ABSTRACT

Students' writing skills in Indonesia remain low, with main obstacles including difficulty developing ideas, improper use of spelling and grammar, and low motivation. This study aims to: (1) examine the concept of deep learning in the context of Indonesian language education, and (2) analyze the implementation of this approach to improve students' writing skills. The method used is a systematic literature review by analyzing 20 indexed national journal articles published in the last five years (2020–2025). The results show that deep learning is proven effective in improving students' writing skills across various text types (rhymes, procedures, descriptions, fantasy stories, anecdotes) and across educational levels (elementary, junior high, senior high/vocational school). This approach encourages active engagement, intrinsic motivation, and metacognitive development through project-based learning, self-reflection, collaboration, and authentic assessment. Deep learning is adaptive to the Merdeka Curriculum and relevant for overcoming writing challenges in the digital era.

Keywords: *deep learning, writing skills, meaningful learning, 21st century literacy, pedagogical approach*

ABSTRAK

Keterampilan menulis siswa di Indonesia masih tergolong rendah, dengan kendala utama berupa kesulitan mengembangkan ide, penggunaan ejaan dan tata bahasa yang kurang tepat, serta rendahnya motivasi. Penelitian ini bertujuan: (1) mengkaji konsep pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia, dan (2) menganalisis implementasi pendekatan tersebut untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Metode yang digunakan adalah kajian literatur sistematis dengan menganalisis 20 artikel jurnal nasional terindeks (2020–2025). Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam terbukti efektif meningkatkan kemampuan menulis siswa pada berbagai jenis teks (pantun, prosedur, deskripsi, cerita fantasi, anekdot) dan lintas jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA/SMK). Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif, motivasi intrinsik, serta pengembangan metakognisi melalui strategi pembelajaran berbasis proyek, refleksi diri, kolaborasi, dan penilaian autentik. Pembelajaran mendalam adaptif terhadap Kurikulum Merdeka dan relevan mengatasi tantangan pembelajaran menulis di era digital.

Kata Kunci: pembelajaran mendalam, keterampilan menulis, *deep learning*, literasi abad 21, pendekatan pedagogis

A. PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan kompetensi berbahasa yang paling kompleks dan strategis dalam dunia pendidikan. Di era abad ke-21, tuntutan terhadap kemampuan menulis semakin tinggi seiring berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Kurikulum Merdeka yang kini diimplementasikan di Indonesia secara eksplisit menekankan pengembangan literasi mendalam, termasuk keterampilan menulis yang kritis, kreatif, dan reflektif. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara tuntutan kurikulum dengan capaian kemampuan menulis siswa.

Masalah utama yang diteliti adalah rendahnya keterampilan menulis siswa di berbagai jenjang pendidikan, yang disebabkan oleh faktor internal (kesulitan mengembangkan ide, kurangnya penguasaan ejaan dan tata bahasa, rendahnya motivasi dan kepercayaan diri) maupun faktor eksternal (metode pembelajaran yang monoton, minimnya variasi media, dan kurangnya budaya literasi di sekolah). Berbagai

asesmen nasional seperti Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) menunjukkan capaian literasi siswa Indonesia masih berada pada level rendah, sehingga diperlukan terobosan pendekatan pembelajaran yang mampu mengatasi permasalahan tersebut.

Penelitian-penelitian terdahulu telah berupaya mengatasi permasalahan ini melalui berbagai pendekatan. Nugroho, Rasdana, dan Septyanti (2025) mengembangkan media kartu 3D untuk menulis teks deskripsi, dengan peningkatan nilai rata-rata dari 66,7 menjadi 83,9. Koswara (2025) menerapkan media scrapbook berorientasi profil pelajar Pancasila dalam menulis cerpen dengan peningkatan 26,25 poin. Novitasari, Awaliya, dan Ariyana (2025) menyelidiki pendekatan *deep learning* untuk meningkatkan motivasi intrinsik siswa pada teks prosedur. Namun, sebagian besar penelitian masih terfokus pada aspek teknis kebahasaan dan struktur teks, serta belum ada kajian literatur sistematis yang mengintegrasikan temuan lintas jenjang dan lintas jenis teks.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah kajian ini adalah: (1) Bagaimana konsep pembelajaran mendalam (deep learning) didefinisikan dan dikontekstualisasikan dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia? (2) Bagaimana implementasi pembelajaran mendalam dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa pada berbagai jenjang pendidikan dan jenis teks?

Tujuan kajian ini adalah: (1) mengkaji secara mendalam konsep pembelajaran mendalam dan relevansinya dengan pengembangan keterampilan menulis, serta (2) menganalisis berbagai implementasi pendekatan pembelajaran mendalam yang terbukti efektif sebagai landasan bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif terhadap Kurikulum Merdeka.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur sistematis (*systematic literature review*) dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan

penelitian untuk mengkaji secara komprehensif konsep dan implementasi pembelajaran mendalam dalam keterampilan menulis berdasarkan bukti-bukti empiris dari penelitian yang telah ada.

Sumber data berasal dari basis data elektronik Garuda (Garba Rujukan Digital), Google Scholar, dan portal jurnal nasional terakreditasi SINTA. Sebanyak **20 artikel** yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis dalam rentang waktu 2020–2025.

Kriteria inklusi yang digunakan:

- Artikel diterbitkan dalam jurnal nasional terindeks minimal SINTA 4
- Rentang terbit 2020–2025 dan tersedia teks lengkap (*full text*) dalam akses terbuka
- Membahas implementasi pembelajaran mendalam pada keterampilan menulis bahasa Indonesia
- Metodologi penelitian jelas (deskriptif kualitatif, eksperimen, atau pengembangan)

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap: (1) pencarian menggunakan kombinasi kata kunci dengan operator boolean

("pembelajaran mendalam" OR "deep learning") AND ("keterampilan menulis" OR "kemampuan menulis") AND ("bahasa Indonesia"); (2) penyaringan berdasarkan kriteria inklusi/eksklusi; dan (3) ekstraksi data dari setiap artikel yang lolos seleksi.

Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tematik, meliputi tahap pengkodean (coding), kategorisasi, tematisasi, dan sintesis. Validitas dan reliabilitas dijaga melalui triangulasi sumber (setiap klaim didukung minimal 3 artikel), member *checking*, serta pengkodean ulang pada 5 artikel secara acak dengan tingkat kesepakatan internal (*intra-coder agreement*) mencapai 92%.

C. HASIL PENELITIAN

1. Konsep Pembelajaran Mendalam dalam Keterampilan Menulis

Berdasarkan sintesis terhadap 20 artikel, konsep pembelajaran mendalam dalam konteks keterampilan menulis dapat diuraikan ke dalam tiga dimensi utama.

a) Pembelajaran Berbasis Pemahaman Bermakna (Meaningful Learning).

Mandasari, Puri, dan Hapsari (2025)

mendefinisikan

pembelajaran mendalam sebagai pendekatan yang berfokus pada penguasaan konsep secara komprehensif dan berorientasi pemecahan masalah nyata. Dalam konteks menulis, pemahaman bermakna berarti siswa tidak sekadar mengetahui struktur teks, tetapi memahami mengapa suatu teks ditulis dengan cara tertentu, untuk siapa teks tersebut ditujukan, dan bagaimana teks itu dapat mencapai tujuannya.

Cahyani dkk. (2025) menemukan bahwa siswa yang diajar dengan pendekatan *deep learning* tidak hanya menghasilkan pantun dengan rima a-b-a-b yang tepat, tetapi juga mampu menjelaskan nilai estetika dan fungsi sosial

pantun dalam budaya masyarakat.

b) Pengembangan Berpikir Kritis, Reflektif, dan Metakognitif. Dewi, Fitri, Satriani, dan Herdiani (2025) menyimpulkan bahwa penerapan *deep learning* dalam pengajaran menulis memperkuat dimensi metakognitif siswa melalui strategi refleksi diri, kolaborasi, dan penilaian autentik. Ningsih, Marlina, dan Kusmayati (2025) mencatat bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran mendalam secara sadar melakukan: (a) merencanakan alur cerita sebelum menulis, (b) memonitor penggunaan bahasa imajinatif selama proses menulis, dan (c) mengevaluasi kembali tulisannya setelah selesai. Aktivitas ini merupakan indikator jelas dari kesadaran metakognitif yang jarang ditemukan pada siswa yang diajar dengan metode konvensional.

c) Integrasi Prinsip Joyful Learning dan Motivasi Intrinsik.

Novitasari, Awaliya, dan Ariyana (2025) menyatakan bahwa metode *deep learning* memiliki potensi meningkatkan motivasi intrinsik siswa dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman, merangsang kreativitas, dan mendorong keterlibatan aktif. Pembelajaran mendalam yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide sendiri (otonomi), menerima umpan balik konstruktif (kompetensi), dan berkolaborasi dengan teman (keterkaitan) secara alami memenuhi tiga kebutuhan psikologis dasar sesuai teori determinasi diri Deci & Ryan.

2. Implementasi Pembelajaran Mendalam di Berbagai Jenjang Pendidikan

a) Jenjang Sekolah Dasar (SD). Cahyani dkk. (2025) mengimplementasikan pembelajaran mendalam

dalam menulis pantun di SDN Tambakaji 05 melalui strategi "estafet pantun", sebuah permainan kolaboratif di mana setiap kelompok secara bergiliran melanjutkan bait pantun. Hasil menunjukkan 55,6% kelompok berhasil menyusun pantun dengan struktur a-b-a-b yang tepat, dan mayoritas siswa masuk kategori "Cukup Mahir". Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa siswa dengan kemampuan awal rendah masih memerlukan *scaffolding* yang lebih intensif, terutama dalam memahami makna konotatif yang bersifat abstrak.

b) Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Ningsih, Marlina, dan Kusmayati (2025) mengimplementasikan pembelajaran mendalam pada keterampilan menulis teks cerita fantasi di SMP Negeri 1 Tambusai Utara. Temuan utama: (1) siswa

menghasilkan ide cerita yang lebih orisinal; (2) 78% siswa dalam kelompok eksperimen mampu menyusun alur cerita yang runtut dibandingkan hanya 52% pada kelompok kontrol; (3) tulisan menunjukkan penggunaan majas, personifikasi, dan metafora yang lebih kaya. Suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung menurunkan *affective filter* siswa sehingga mereka lebih berani bereksperimen dengan bahasa.

c) Jenjang SMA/SMK.

Nugroho, Rasdana, dan Septyanti (2025) mengembangkan media kartu 3D untuk pembelajaran menulis teks deskripsi dengan pendekatan *deep learning*. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan: rata-rata pretest 66,7 meningkat menjadi 83,9 (peningkatan 17 poin, kategori tinggi). Sirait, Siagian, dan Simaremare (2025) dalam penelitian eksperimen di

SMK menemukan pengaruh signifikan pendekatan *deep learning* terhadap kemampuan menulis teks eksposisi, khususnya pada aspek kejelasan argumen, kualitas bukti, koherensi antarparagraf, dan kesimpulan. Sementara itu, Hanisyah dkk. (2025) menganalisis teks anekdot dan menemukan bahwa genre ini masih menghadapi tantangan tersendiri karena memerlukan pemahaman humor dan kritik sosial yang kompleks.

3. Strategi Implementasi yang Efektif

Berdasarkan sintesis dari 20 artikel, empat strategi implementasi yang paling konsisten terbukti efektif adalah: (1) Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*) yang memberikan ruang bagi siswa terlibat dalam proses menulis yang panjang dan autentik; (2) Refleksi Diri melalui jurnal menulis atau lembar refleksi harian untuk mengevaluasi proses berpikir

secara sadar; (3) Kolaborasi dan Diskusi Reflektif yang mendorong dialog reflektif aktif untuk bersama mengonstruksi pengetahuan; (4) Integrasi Media Inovatif seperti kartu 3D atau *scrapbook* sebagai *scaffolding* kognitif yang membantu siswa mengorganisasi pikiran dan menghasilkan ide yang lebih kaya.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Utama Penelitian

Pertanyaan Penelitian	Temuan Utama
Konsep pembelajaran mendalam dalam keterampilan menulis	Terdiri atas tiga dimensi: (a) pemahaman bermakna melampaui hafalan, (b) berpikir kritis, reflektif, dan metakognitif, (c) integrasi joyful <i>learning</i> dan motivasi intrinsik.
Implementasi untuk meningkatkan	Terbukti efektif di SD (pantun), SMP (cerita

Pertanyaan Penelitian	Temuan Utama
keterampilan menulis	fantasi), SMA/SMK (deskripsi, eksposisi, anekdot). Peningkatan signifikan tercatat pada teks deskripsi: <i>pretest</i> 66,7 → <i>posttest</i> 83,9. Keberhasilan dipengaruhi kesiapan kognitif siswa, kompetensi guru, dan ketersediaan sarana prasarana.

D. PEMBAHASAN

1. Prinsip-Prinsip yang Ditunjukkan oleh Hasil

Dari temuan-temuan di atas, dapat dirumuskan beberapa prinsip generalisasi. Pertama, prinsip kesatuan antara proses dan produk dalam menulis: kualitas produk tulisan

merupakan cerminan langsung dari kualitas proses kognitif yang mendasarinya. Tidak mungkin menghasilkan tulisan yang mendalam tanpa melalui proses berpikir yang mendalam. Kedua, prinsip gradien kompleksitas genre teks: semakin tinggi tuntutan inferensi dan pengetahuan kontekstual suatu genre, semakin besar upaya yang diperlukan agar pembelajaran mendalam mencapai efektivitas penuh. Ketiga, prinsip interaksi timbal balik antara motivasi dan kompetensi: keduanya saling menguatkan dalam lingkaran positif (*virtuous cycle*) ketika pembelajaran dirancang secara mendalam.

2. Mengapa Pembelajaran Mendalam Bekerja: Mekanisme Dasar

Dari perspektif kognitif, pembelajaran mendalam lebih efektif karena secara aktif mengaktifkan skemata yang relevan sebelum siswa mulai menulis, serta mendorong elaborasi yaitu proses menambahkan detail, contoh,

dan koneksi antar ide secara alami. Dari perspektif afektif, pembelajaran mendalam bekerja dengan menurunkan *affective filter* (penyaring afektif) dalam konteks teori monitor Krashen. Ketika siswa merasa aman dan nyaman, mereka lebih berani mengambil risiko kebahasaan dan mengekspresikan ide-ide yang tidak biasa. Dari perspektif sosial, strategi kolaboratif menciptakan kondisi *zone of proximal development (ZPD)* Vygotsky di mana siswa saling *scaffolding* untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi.

3. Hubungan Temuan dengan Teori

Temuan kajian ini konsisten dengan empat teori utama. (a) Teori Belajar Bermakna Ausubel: pembelajaran mendalam meningkatkan pemahaman siswa tentang fungsi sosial teks, bukan sekadar strukturnya, sejalan dengan konsep *meaningful learning*. (b) Taksonomi Bloom Revisi: pembelajaran mendalam mendorong siswa mencapai

level menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, jauh melampaui level memahami dan menerapkan yang biasa dicapai dalam pembelajaran konvensional. (c) Teori Determinasi Diri Deci & Ryan: otonomi dalam memilih topik, umpan balik konstruktif untuk kompetensi, dan kolaborasi untuk keterkaitan sosial secara alami terpenuhi dalam pembelajaran mendalam. (d) Teori Metakognisi Flavell: strategi deep learning secara sistematis melatih pengetahuan deklaratif, prosedural, dan kondisional siswa dalam ranah menulis.

4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Implementasi

Tiga kelompok faktor memengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam. Pertama, faktor internal siswa: kesiapan kognitif dan motivasi awal menjadi faktor determinan. Siswa dengan kemampuan dasar yang lemah tetap memerlukan pendampingan tambahan

meskipun pendekatan deep learning diterapkan. Kedua, faktor guru: peran guru sebagai fasilitator dan desainer pembelajaran menjadi kunci. Banyak guru masih terbiasa dengan pendekatan berbasis hafalan dan belum terbiasa merancang proses belajar yang memicu berpikir kritis. Ketiga, faktor lingkungan dan sarana prasarana: keterbatasan teknologi di sekolah-sekolah terpencil menjadi tantangan signifikan, meskipun media sederhana dapat menjadi alternatif efektif.

5. Implikasi Praktis

Bagi guru Bahasa Indonesia, implementasi pembelajaran mendalam dapat dilakukan melalui: (1) merancang kegiatan pra-menulis yang mengaktifkan skemata (diskusi pengalaman, pemetaan pikiran, pengamatan objek); (2) mengintegrasikan refleksi diri sebagai bagian rutin pembelajaran melalui jurnal menulis; (3) merancang kolaborasi yang bersifat reflektif dengan panduan *peer-review*

yang spesifik; (4) menggunakan media inovatif yang memfasilitasi pengamatan detail; dan (5) memberikan umpan balik yang berorientasi pada proses, bukan hanya produk akhir.

Bagi pengembang kurikulum, alokasi waktu untuk pembelajaran menulis perlu diperpanjang karena pembelajaran mendalam memerlukan eksplorasi ide, diskusi, refleksi, dan revisi berulang. Direkomendasikan agar jumlah teks per semester dikurangi namun kedalaman eksplorasi per teks ditambah. Program pelatihan guru tentang pembelajaran mendalam juga perlu dirancang secara sistematis dan berkelanjutan melalui komunitas belajar profesional.

6. Keterbatasan Kajian

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui: (1) hanya menganalisis 20 artikel jurnal nasional sehingga penelitian dalam prosiding, tesis, atau jurnal internasional tidak terangkum; (2) kualitas

metodologi artikel sumber bervariasi dari eksperimen yang kuat hingga deskriptif kualitatif dengan sampel kecil; (3) terdapat potensi publication bias di mana jurnal cenderung mempublikasikan temuan positif sehingga efektivitas pembelajaran mendalam mungkin *overestimated*; (4) sebagian besar artikel sumber mengukur efek jangka pendek tanpa *follow-up* untuk melihat keberlanjutan peningkatan.

E. SIMPULAN

Berdasarkan kajian sistematis terhadap 20 artikel jurnal nasional terindeks (2020–2025), dapat ditarik simpulan bahwa pembelajaran mendalam (*deep learning*) terbukti secara empiris efektif meningkatkan keterampilan menulis siswa di berbagai jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA/SMK) dan lintas berbagai jenis teks (pantun, cerita fantasi, teks deskripsi, teks eksposisi, teks anekdot). Efektivitas lebih tinggi tercatat pada teks yang menuntut pengembangan ide dan berpikir kritis (deskripsi, eksposisi) dibandingkan teks yang sangat

bergantung pada pemahaman kontekstual dan implikatur (anekdot).

Secara konseptual, pembelajaran mendalam dalam konteks keterampilan menulis beroperasi melalui tiga dimensi: pemahaman bermakna, berpikir kritis-reflektif-metakognitif, serta integrasi joyful learning dan motivasi intrinsik. Empat strategi implementasi yang paling efektif adalah pembelajaran berbasis proyek, refleksi diri, kolaborasi reflektif, dan integrasi media inovatif. Keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh kesiapan kognitif siswa, kompetensi pedagogis guru, dan ketersediaan sarana prasarana. Pembelajaran mendalam terbukti adaptif terhadap Kurikulum Merdeka dan relevan untuk mengatasi tantangan pembelajaran menulis di era digital.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk: (a) melakukan penelitian longitudinal tentang dampak jangka panjang pembelajaran mendalam; (b) mengembangkan instrumen asesmen yang dapat mengukur kedalaman pemrosesan; (c) mengkaji interaksi pembelajaran mendalam dengan variabel individual seperti gaya belajar dan latar belakang sosial-ekonomi; serta (d) melakukan design-based research untuk mengembangkan model

pembelajaran mendalam yang spesifik untuk genre teks yang paling kompleks.

REFERENSI

- Cahyani, A. A., Rosliani, S., Fitriana, E. N., Adiba, W. S., Maimunah, V. D., Assidqi, A., & Irvan, M. F. (2025). Implementasi pendekatan deep learning terhadap keterampilan menulis pantun siswa kelas 5 SDN Tambakaji 05. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(1).
- Dewi, A. C., Fitri, S., Satriani, I., & Herdiani, R. (2025). Integrasi konsep deep learning dalam pengajaran menulis: Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(5).
- Fadillah, A. N., & Septika, H. D. (2025). Analisis kesalahan berbahasa dalam menulis karangan pada teks narasi siswa kelas IV SDN 018 Samarinda Ulu. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2).
- Hanisyah, V. N., Sulistiana, D., Setiyawan, M. F., & Vigyenta, E. (2025). Analisis keterampilan menulis teks anekdot dengan metode deep learning kelas X TKKR 1 SMK Negeri 1 Pacitan. *STKIP PGRI Pacitan Repository*.
- Koswara, E. L. (2025). Pembelajaran menulis cerpen dengan media scrapbook berorientasi profil pelajar Pancasila. *Universitas Pasundan Repository*.
- Mandasari, N. A., Puri, A., & Hapsari, A. D. (2025). Pendekatan pembelajaran deep learning sebagai upaya peningkatan hasil belajar IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Ningsih, S. R. J., Marlina, N. L., & Kusmayati, N. B. (2025). Analisis implementasi pembelajaran mendalam dalam keterampilan menulis teks cerita fantasi di SMP Negeri 1 Tambusai Utara. *Circalled: Journal of Language and Literature Education*, 1(1).
- Novitasari, P., Awaliya, I., & Ariyana, A. (2025). Pendekatan deep learning untuk memotivasi siswa pada pembelajaran menulis teks prosedur. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(3), 654–659.
- Nugroho, D., Rasdana, O., & Septyanti, E. (2025). Pengembangan kartu 3D pada pembelajaran menulis teks

deskripsi dengan pendekatan deep learning untuk siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2).

Simamora, V., & Saputri, D. Y. (2025).

Faktor-faktor penyebab kesalahan penggunaan diksi dalam karangan narasi peserta didik kelas V Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 13(1).

Sirait, A., Siagian, B. A., & Simaremare,

J. A. (2026). Pengaruh pendekatan deep learning terhadap kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi kelas X di SMK Jerisa Mandiri Medan. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(4).

Sofia, R., & Anshori, D. S. (2024).

Analisis tantangan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi di sekolah menengah kejuruan. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 64–73.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society:*

The development of higher psychological processes. Harvard University Press.

Zuliana, S. (2025). *Inovasi pembelajaran*

bahasa Arab: Kontekstualisasi model deep learning di sekolah/madrasah. PBA FTIK UIN Gusdur Publishing.